

AL-ZAHRĀ' الزهراء

Jurnal Studi Islam Komprehensif

مجلة الدراسات الإسلامية والعربية

- Islamic Ethics and Scientific Methodology; An Applied Study on the Field of Humanities

• المنهج المالي عند أبي عبيد من خلال كتاب الأموال

• المنهج النقلي والمنهج العقلي واتصالهما في الإسلام

• البناء المنهجي في دراسة ظواهر العمران البشري

• تدهور الحضارة الإسلامية والتوتر السياسي لبني عباس

• تطورات علوم الحديث قبل ابن صلاح وبعده

Al-Zahrā'

Vol. 3

No. 2

Hal. 113-256

2004

ISSN 1412-226 x

Jurnal Studi Islam Komprehensif

مجلة الدراسات الإسلامية والعربية

Staf Ahli

Agil Mahdali (Jami'ah Islamiyah Hukumiyah Insaniyah Malaysia)
Ja'far Abd. Salam (Al-Azhar University)
Bashiri Abdel Moety Sayyid Darwish (Al-Azhar University)
Huzaemah Tahido Yanggo (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
Azman Ismail (IAIN Ar-Raniri Aceh)

Penanggung Jawab
Masri Elmahsyar Bidin

Dewan Redaksi
Syaerozi Dimiyati
Ahmad Dardiri
Ahmad Sayuti Nasution
Amany Burhanuddin Umar Lubis
Sahabuddin S.
Rusli Hasbi

Sekretaris Redaksi
Hamka Hasan
Willy Oktaviano

Editor Bahasa Arab/Inggris
Shalahuddin An-Nadwi

Al-Zahrā adalah media yang diterbitkan 2 edisi setiap tahun dalam bahasa Arab untuk peningkatan wawasan bidang Studi Islam. Redaksi menerima tulisan berupa artikel, laporan penelitian, atau tinjauan buku. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

Alamat Redaksi
Fakultas Dirasat Islamiyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
Telp & Faks. (+62-21) 7491820
Email : fdiazhar@yahoo.com

DAFTAR ISI

محتويات العدد

- أخلاقيات الإسلام والمنهج العلمي دراسة تطبيقية على العلوم الإنسانية ١١٣-١٢٩
أ.د/ أحلام فتحى حسن
- Islamic Ethics and Scientific Methodology;
An Applied Study on the Field of Humanities 113-129**
Prof. Ahlam Fathy Hassan
- ١٣٠-١٥٢ المنهج المالي عند أبي عبيد من خلال كتاب الأموال
أ.د محمد بن سعدو الجرف
- Konsep Kekayaan menurut Abu Ubaid 130-152**
dalam bukunya *al-Amwal*
Prof. Dr. Muhammad bib Sa'du al-Jarf
- ١٥٣-١٩٢ المنهج النقلي والمنهج العقلي واتصاهما في الإسلام
د / محمود أيوب الشناوي
- Metode Teks dan Rasional dalam Islam 153-192**
- ١٩٣-٢١٧ البناء المنهجي في دراسة ظواهر العمران البشري عند ابن خلدون
أ.د./ إسماعيل حسن عبد الباري
- Dasar-dasar Metodologi dalam Ilmu-ilmu Sosial 193-217**
menurut Ibn Khaldun
Prof. Dr. Ismail Hasan Abd. Bari, MA
- ٢١٨-٢٣٧ تدهور الحضارة الإسلامية والتوتر السياسي لبني عباس
حمكة حسن
- Kemunduran Peradaban Islam dan Disintegrasi 218-237**
Politik Bani Abbas
Hamka Hasan, Lc, MA
- ٢٣٨-٢٥٦ تطورات علوم الحديث قبل عصر ابن صلاح وبعده
أم فريدة
- Perkembangan Ilmu Hadis: 238-256**
Pra, era dan pasca Ibnu Shalah
Umma Farida, Lc. MA

كلمة التحرير

بسم الله الرحمن الرحيم

قراء الزهراء الأعزاء

بعد الحمد والثناء لله سبحانه، وبعد الصلاة والسلام على رسول الله
وعلى آله وصحبه ومن والاه.

فمرحبا بقرائنا الأعزاء في رحاب إصداراتنا الجديدة من زهراننا الحبيبة،
ففي هذا العدد ازدهرت الزهراء بكتابات العلماء المشتركين في المؤتمر الدولي
"الإسلام والمنهج العلمي" المنعقد في جامعة شريف هداية الله الإسلامية
الحكومية بجاكرتا، في ٢٠٠٣. وقد تمت مناقشة تلك الأبحاث خلال فعالية
المؤتمر. واختارت الزهراء عددا منها لتكون في متناول قرائها كما تكون خطوة
لتوسيع دائرة آفاق الزهراء واشتراك الأساتذة وعلماء الأمة من خارج البلاد.
ومن ناحية أخرى، نشرت الزهراء في هذا العدد أيضا عددا من كتابات بعض
أساتذة كلية الدراسات الإسلامية والعربية، وهي الأستاذة حمكة حسن
والأستاذة أم فريدة. فشكرا لهؤلاء العلماء على هذه المشاركة القيمة.

مع تحيات

د/ محمد شيرازي دمياطي

Kemunduran Peradaban Islam dan Disintegrasi Politik Bani Abbas

Oleh : Hamka Hasan¹

يتولى خلفاء بني عباس الحكم حوالي خمسة قرون (١٣٢ هـ / ٧٤٩ م - ٦٥٦ هـ / ١٢٥٨ م) في خمس مراحل. والمرحلة الأولى (١٣٢ هـ / ٧٥٠ م - ٢٣٢ هـ / ٨٤٧ م) من مراحلهم الخلافية تعتبر مرحلة ذهبية. وبعد هذه المرحلة بدأ التوتر والاضطراب في خلافتهم. وبعض الولايات التي تحت خلافتهم حاولوا الانفصال منها. وهذه المقالة الموجزة تحدث عن الخلافة بني عباس والأوضاع في عصره.

Kata kunci: *Tadahhur: kemunduran*

A. Periodesasi Kekuasaan Bani Abbas

Hampir ada kesepakatan dikalangan ahli sejarah bahwa khalifah Al-Watziq¹ yang memerintah pada tahun 227 - 232 H / 841 - 846 M merupakan akhir masa keemasan pemerintahan Bani Abbas khususnya dan peradaban Islam secara umum.² Lebih lanjut mereka membagi masa pemerintahan Bani Abbasiyah dalam lima periodesasi³: Yaitu :

1. Periode Pertama : (132 H/750 M - 232 H/847 M), disebut periode pengaruh persia pertama juga disebut zaman kebangkitan dan pencerahan. Pada masa ini kursi kekhalifan dipegang oleh : Assafah, almanshur, Almahdy, Alhady, Arrasyid, Alamin, Alma'mun, Almu'tashim, Alwatsiq.

¹Dosen pada Fakultas Dirasat Islamiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

2. Periode Kedua (232 H/847 M - 334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama. Pada periode inilah merupakan awal kemunduran peradaban Islam Bani Abbasiyah. Pada periode ini khalifah dijabat oleh Almutawakkil, Almunshir, Almusta'in, Almu'taz, Almuhtady, Almu'tamid, Almu'tadhid, Almuqtady, Almuqtadir, Alqahir, Arrashy, Almuttaqy.
3. Periode Ketiga (334 H/945 M - 447 H/1055M), masa kekuasaan dinasti Buwaih dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah. Periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua. Pada masa ini khalifah dijabat oleh : Almustakfy, Almuthi'I, Aththa'I, Alqadir, Alqaim.
4. Periode keempat (447 H/1055 M - 590 H/1194 M), masa kekuasaan dinasti Bani Seljuk dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah; biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua. Pada masa ini pemerintahan dipegang oleh : Almuqtady, Almushtahzhar, Almustarsyd, Arrasyid, Almuqtady, Almustanjid, Almustdhy.
5. Periode kelima (590 H/ 1194 M - 656 H/1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif disekitar kota bagdad. Pada masa ini pemerintahan dipegang oleh : Annashir, Azhzhahir, Almushtanshir, Almusta'shim.

Periode pertama masa Bani Abbas yang berlangsung sekitar seratus tahun merupakan masa kebangkitan peradaban Islam. Khalifah ketika itu dikenal dengan kepribadian yang sangat baik, wawasan politik yang sangat memadai serta keterampilan di medan perang dan dibarengi wawasan pemikiran yang sangat luas. Periode kedua dan selanjutnya merupakan masa kemunduran peradaban Bani Abbasiyah. Wilayah yang sangat luas justru menjadi bumerang bagi seorang khalifah. Khalifah ketika itu hanya berupa "boneka" yang dipertunjukkan. Khalifah hanya sebagai simbol, namun kekuasaan secara praktek dipegang oleh Buwaih seperti yang terlihat pada periode ketiga. Pada periode keempat

kekuasaan dipegang oleh dinasti Seljuk dengan memindahkan pusat pemerintahan dari bagdad ke Bilad Aljabal, hanya saja antara Khlaifah Bani Abbas dan dinasti Bani Seljuk terdapat toleransi antara keduanya sampai akhirnya Bani Abbasiyah kembali berkuasa dikota Bagdad.

Dengan demikian maka masa pemerintahan Bani Abbasiyah berkisar lima ratus dua puluh empat tahun Hijriyah atau lima ratus sembilan tahun masehi (kurang sebulan), 132 H/749 M - 656 H/1258 M.⁴

Hemat penulis periodisasi diatas⁵ ditulis hanya dengan menitikberatkan pada sikap politik, budaya, pola pemerintahan yang diterapkan serta perbedaan etnis elit politik pada setiap periode, sehingga nampak jelas pemilahan tersebut terkesan menonjolkan etnis arab, persia, seljuk, buwaih dan mengabaikan aspek lain. Disamping periodisasi diatas oleh beberapa kalangan memberikan bentuk yang lain dengan hanya membagi dua periodisasi saja, yaitu : pertama, masa pemerintahan Bani Abbas pertama (123 H- 132 H) ; kedua, masa pemerintahan Bani Abbas kedua (132 H-656 H). Periodisasi ini didasarkan dengan melihat pasang-surut perkembangan peradaban Islam pada zaman Bani Abbas.⁶ Periodisasi yang lain ditampilkan oleh Jurji Zaidan dengan membatasi periode pertama antara tahun 132 H-128 H yang berakhir dengan pemerintahan khalifah Alma'mun dengan melihat realitas sosial pemerintahan ketika itu yang diliputi kemajuan peradaban dan kekayaan yang melimpa ruah.⁷

Secara sepintas terlihat perbedaan periodisasi masa kekuasaan Bani Abbas yang ditulis oleh ahli sejarah dengan pertimbangan yang berbeda-beda. Untuk mengkompromikan perbedaan tersebut, penulis akan memberikan periodisasi yang lain dengan tetap berdasar pada periodisasi sebelumnya.

Secara umum periodisasi kekuasaan Bani Abbas dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu : pertama, masa keemasan (132 - 132H) ; kedua masa kemunduran (232 - 656 H). Selanjutnya masa

kemunduran dapat dibagi menjadi : pertama, masa pengaruh Turki pertama (232 - 334 H); kedua, masa kekuasaan dinasti Buwaih (334 -447 H); ketiga, masa kekuasaan Bani Seljuk (447 - 590H); keempat masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain (590 - 656 H). Periodisasi seperti ini lebih dapat diterima karena pembicaraan tentang sejarah peradaban Islam secara umum dan secara khusus masa Bani Abbas, berkisar pada zaman keemasan dan kemundurannya. Adapun pembicaraan tentang politik, budaya ilmu, dan pengetahuan yang berkenaan dengan sejarah peradaban adalah masalah yang tercakup dalam pembahasan sejarah peradaban itu sendiri.

B. Masa Kemunduran Peradaban Abbasiyah

Ist. Masa Kemunduran I (periode kedua ; 232 H - 334 H)

1. Disintegrasi Politik

Keutuhan wilayah kekuasaan Bani Abbas hanya mampu bertahan hingga selama kurang lebih seratus tahun. Memasuki abad kedua pemerintahannya ternyata banyak wilayah yang berkeinginan untuk memerdekakan diri dari pemerintahan pusat, Bagdad. Pada masa ini kekuasaan politik Daulah Islamiyah mulai menurun dan terus menurun terutama kekuasaan politik sentral, karena beberapa wilayah sudah tidak menaruh perhatian dan ketergantungan pada pemerintahan pusat, kecuali hanya sebatas pengakuan politik saja. Lebih dari itu kekuasaan militer di pusat tidak lagi berpengaruh, setiap panglima di daerah-daerah sudah berkuasa sendiri dan membentuk tentara sendiri.

Sejarah mencatat bahwa pada tenggang waktu 132 - 656 H (periode II-kemunduran) beberapa wilayah telah memerdekakan diri dari pemerintahan pusat. Di bagian barat, Bani Umayyah telah menampilkan Abdurrahman Nasir menjadi penguasa di Andalusia. Di Afrika Utara Syi'ah Ismailiyah telah membentuk kerajaannya dengan nama Daulah Fathimiyah, dengan mengangkat Ubaidillah al-mahdi menjadi Amirul Mukminin, dan kota Mahdiah dekat Tunis dijadikan pusat kerajaannya. Di Mesir, Muhammad Ikhsyid

berkuasa atas nama Bani Abbas; demikian pula di Halab dan Musil Bani Hamdan bertindak. Di yaman, Syi'ah Zaidiyah semakin kuat kedudukannya, sementara di Irakota Negara Baghdad Daulah bani Buwaih berkuasa dalam praktek dan Bani Abbasa hanya nama saja. Bagian timur, Daulah Samaniyah yang berkedudukan di Bukhara berpengaruh besar.⁸ Lebih jauh dapat dilihat bahwa sejak pemerintahan khalifah Arrasyid dan Alma'mun telah terjadi pemberontakan dari wilayah yang menginginkan kemerdekaan.⁹ Namun pada pembahasan ini hanya menitikberatkan proses disintegasi yang terjadi pada masa kedua pemerintahan Bani Abbas (132 - 656H).

Aththahiriyyah (205 - 261 H) di Kharasan adalah wilayah yang pertama¹⁰ memproklamkan kemerdekaannya dari pemerintahan kekuasaan Bani Abbas. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa Aththahiriyyah inilah yang membuka jalan bagi wilayah-wilayah lain untuk ikut memisahkan diri dari pemerintah pusat.

Negara Aththahiriyyah ini pertama kali dipopulerkan oleh Thahir bin Husain pada zaman pemerintahan Alma'mun. Seperti biasanya dalam realitas politik umat Islam kelompok yang merasa dirugikan atau terabaikan oleh politik biasanya mengambil sikap oposisi radikal yang bertujuan menggerogoti terus-menerus penguasah yang sah. Thahir bin Husain dan anaknya yang bernama Thalhah, keduanya merupakan orang kepercayaan Alma'mun bahkan keduanya yang merupakan faktor penentu naiknya Alma'mun sebagai khalifah setelah memerangi (membunuh) saudaranya Alamin. Hanya saja khalifah Alma'mun ketika itu melupakan budi luhur keduanya dan enggang membalas budi kepadanya dengan jabatan tertentu di daerah Khurasan kampung halamannya. Hal ini dapat dimaklumi karena khalifah ketika itu merasa khawatir kalau kedua orang tersebut diberikan wewenang kepadanya untuk menjadi gubernur di daerah itu, nantinya dapat memerdekakan diri karena disamping keduanya putra

daerah, keduanya merupakan orang yang disegani dan dihargai di Khurasan.¹¹

Dalam uraian ini, nampak bahwa apa yang dikhawatirkan oleh khalifah ternyata menjadi kenyataan. Disinilah salah satu kelemahan Khalifah Bani Abbas secara khusus dan para khalifah sebelumnya yaitu, ketidakmampuannya mengakomodasi potensi yang ada dari pihak lain. Keterlambatan mengambil tindakan protectif juga salah satu faktor penentu. Disamping itu para khalifah senantiasa mewarisi krisis politik dari pendahulunya akibat ulahnya sendiri atau akibat situasi dan kondisi yang menghendaki seperti itu.

Kemerdekaan yang diperoleh wilayah ini bersifat tidak penuh sebagaimana wilayah-wilayah lain sesudahnya. Hubungannya dengan kekuasaan Bani Abbas masih tetap nampak, sekalipun hanya dengan pembayaran pajak setiap tahunnya.¹²

Ashshaffarun (254 - 290)¹³, wilayah (negara) ini pada awalnya berada dibawah naungan wilayah Aththairiyah. Negri ini pertama-tama dipopulerkan oleh Ya'qub bin Alleits Ashshaffar. Ya'qub adalah salah seorang tokoh angkatan perang sejak 237 H¹⁴ yang dibentuk pada zaman Aththahiriyah. Dengan kemampuannya dapat menumpas pemberontakan yang tengah berkecamuk dalam pemerintahan. Salah satu pemberontakan yang pernah digagalkannya adalah pemberontakan khawarij dan menguasai wilayah Sajistan¹⁵, selanjutnya berusaha memngelabui dan menguasai Nesabury panglima perang negara Aththahiriyah dan memproklamirkan dirinya sebagai utusan khalifah untuk mengambil alih kekuasaan dari tangan Thahir (penguasa Aththahiriyah).¹⁶

Ya'qub atas kemampuannya itu tidak hanya ingin menguasai sebahagian wilayah Aththiriyah saja namun ingin menguasai secara keseluruhan. Tentunya Khalifah (penguasa aththahiriyah) ketika itu tidak menghendaki yang pada akhirnya menentang keinginan Ya'qub. Pertentangan ini berlanjut pada

beberapa peperangan yang pada akhirnya mengalahkan Ya'qub sendiri. Sepeninggal Ya'qub, selanjutnya digantikan oleh saudaranya yaitu Amru¹⁷. Oleh beberapa ahli sejarah menulis bahwa inilah akhir masa periode awal negara Ashshafarun setelah dikalahkan oleh Assamaniyun.

Ashshafarun menganut mazhab sunni, dengan demikian tidak mengherankan ketika memabat habis mu'tazilah baik sebagai partai politik oposisi maupun sebagai aliran pemikiran. Hubungannya dengan khalifah Bani Abbas, Ashshafarun sama sekali tidak memberikan bayaran pajak kepada khalifah Bani Abbas, mengembangkan pola persamaan dan keadilan diantara pengikutnya yang dengan sendirinya mempertahankan pola kemiskinan pada golongan lain.¹⁸ Demikian juga ternyata ada pertentangan antara Khalifah Bani Abbas dengan penguasanya, yang mana berulang kali penguasa Ashshafariyah dipaksa mundur dari jabatannya untuk kemudian digantikan oleh orang lain.¹⁹

Assamaniyyun (250 -395 H). Negri ini didirikan oleh sekelompok yang menamakan dirinya keturunan samaniyyun di Khurasan setelah keruntuhan Ashshafariyah. Seseorang yang bernama Saman Khaudah (sebagai nenek moyang Assamiyyun) memeluk Islam pada masa Hisyam ibn Abdul Malik. Oleh khalifah alma'mun diberikan kepercayaan untuk memimpin wilayah Samirqandi, Firganah, Asysyasy sebagai gubernur. Wilayah ini pada mulanya berada dibawah naungan Aththahiriyyun, namun pada perkembangannya selanjutnya karena kepercayaan diri dan kemampuan yang mereka miliki akhirnya memproklamirkan dirinya menjadisebuah kerajaan dengan Nashr bin ahmad bin Asad sebagai khalifahnya dan Bakhara sebagai pusat pemerintahannya.²⁰ Karena potensi yang dimiliki keturunan Ahmad bin Asad ini, maka khalifah Alma'mun memberikan kepercayaan kepada empat anaknya untuk memimpin empat wilayah, yaitu; samiqandy, Firghana, Asysyasy dan Harah.²¹

Seperti halnya dengan negri-negri kecil sebelumnya tidak pernah sepi dari kemelut dan komplik internal antara ekit politik yang masih dalam hubungan keluarga, maka demikian pula halnya dengan Assamiyyun yang pada akhirnya menemui kehancurannya setelah komplik yang terjadi antara keluarga yang ingin memperebutkan kekuasaan.

Ada beberapa kelemahan yang terlihat dalam pemerintahan assamiyyun ini sebagai sebab kehancuran baginya diantaranya : komplik internal, ketergantungannya kepada Bani Buwaih, keterlibatan wanita-wanita dalam pemerintahan karena kekurangan laki-laki sebagai pejabat negara karena usia yang masih kecil.

Sekalipun realitas politik assamiyyun seperti itu, namun ada hal yang sangat penting bahwa upaya pengembangan ilmu adalah merupakan prioritas pada masa ini. Ilmu kedokteran, ilmu falak dan filsafat adalah merupakan proyek utama pada zaman ini. Abu Bakar Arrazy sebagai ahli dibidang kedokteran menulis buku A'manshury. Ibnu sina sebagai filosof juga sebagai produk zaman ini, maka takmengherankan jikakeduanya banyak dihubungkan dengan Assamiyyun.²² Secara umum dapat dikatakan bahwa lepasnya beberapa propinsi di daerah-daerah dari kekuasaan pemerintahan pusat dapat dikategorikan dalam dua cara, yaitu : Pertama, seorang pemimpi lokal memimpin suatu pemberontakan dan berhasil memperoleh kemerdekaan penuh. Kedua, seorang yang ditunjuk menjadi gubernur oleh khalifah, kedudukannya semakin bertambah kuat. Pada mulanya setiap propinsi yang memerdekakan diri tetap patuh membayar upeti selama mereka menyaksikan baghdad stabil dan khlifah mampu mengatasi pergolakan-pergolakan yangmuncul. Namun pada saat wibawa khalifah sudah memudar mereka melepaskan diri dari kekuasaan bagdad. Mereka tidak hanya menggerogoti kekuasaan khalifah, tetapi beberapa diantaranya berusaha menguasai khalifah itu sendiri.²³ Disintegrasi politik Bani Abbas tetap berkelanjutan dalam

beberapa periode selanjutnya seperti perodesasi yang disinggung dalam dalam awal makalah ini.²⁴

Ada beberapa faktor yang mendorong beberapa daerah memerdekakan diri dari pemerintahan pusat diantaranya :

1. Luasnya wilayah kekuasaan daulat Abbasiyah sementara komunikasi pusat dengan daerah sulit dilakukan. Bersamaan dengan itu, tingkat saling percaya dikalangan para penguasa dan pelaksana pemerintahan sangat rendah.²⁵
2. Penerapan sistem pembagian wilayah seperti yang dilakukan oleh khalifah Arrasyd kepada kedua putranya Alamin dan Alma'mun hingga akhirnya terjadi perselisihan antara keduanya yang mendorong beberapa daerah ingin melepaskan diri dan ditopang oleh fanatisme kebangsaan terutama Persia. Sistem ini kemudian diwarisi oleh khalifah selanjutnya.²⁶ Putusnya hubungan antara pemerintahan pusat dengan wilayah. Khalifah tidak lagi berkonsolidasi dengan daerah. Khalifah merasa cukup dengan mengangkat seorang gubernur yang dekat dengannya di beberapa wilayah, bahkan khalifah seakan-akan mengabaikan keadaan di daerah tersebut.
3. Kemerosotan ekonomi yang terjadi pada beberapa daerah. Masyarakat di daerah melihat bahwa perekonomian dipusat pemerintahan ternyata berbeda dengan di daerah. Lebih dari itu mereka menyangka bahwa kekayaan di Bagdad justru dihambur-hamburkan oleh penguasa. Keadaan ini mendorong mereka untuk melepaskan diri dari Bagdad.

Perlu dicatat bahwa proses disintegrasi tersebut pada awalnya dapat dicegah oleh khalifah. Kemampuan khalifah untuk membangun kembali persatuan dan kesatuan pemerintahannya setelah mengalami beberapa kegonjangan ternyata membuahkan

hasil. Sehingga setiap wilayah tidak mampu untuk merdeka secara penuh. Aplikasi dari sistem itu (kemerdekaan yang tidak penuh), maka para penguasa dari daerah yang merdeka itu harus melakukan beberapa hal :²⁷

1. Para penguasa senantiasa berseru bahwa Khlaifah yang ada di pusat tetap menjadi kiblat dan penguasa umat Islam.
2. Mencantumkan nama Khlaifah pusat sebelum nam khalifah daerah pada setia mata uang. Dengan demikian, maka jika uang tersebut berputar didaera-daerah dengan sendirinya akan meninggalkan kesan bahwa umat islam bersatu dibawa kekuasaan khlaifah pusat.
3. Sebagai apliksai dari pengakuan terhadap khalifah sebagai pemimpin dunia islam, maka setiap penguasa didaerah harus mengirim upeti kepemerintahan pusat.

2. *Faktor Kemunduran*

Disintegrasi politik yang terjadi sejak pemerintahan Arrasyid ternyata menjadi salah satu faktor kemunduran umat Islam. Berbagai macam implikasi yang ditimbulkannya antara lain, yaitu : perhatian pemerintah terkonsentrasi pada upaya-upaya untuk mempersatukan kembali wilayah kekuasaan, sehingga cenderung mengabaikan masalah-masalah lain.

Naiknya Almutawakkil menjadi tokoh sentral pemerintahan pada tahun 232 H, oleh ahli sejarah menyebutnya sebagai babak baru bentuk pemerintahan dan arah kebijakan politik selanjutnya. Naiknya Almutawakkil juga diidentikkan sebagai kemenangan bangsa Turki sebagai penguasa menggantikan posisi Bani Abbas. Disisi lain pemerintahan ini justru mempunyai beberapa kelemahan akibat kebijakan politik yang diterapkan.

Alma'mun telah menciptakan keadaan yang sangat kondusif untuk pengembangan ilmu, pengetahuan dan filsafat dengan upaya-upayanya menggalakkan penerjemahan-penerjemahan buku-buku Yunani, India, Persia dll. Tentunya ushanya ini memberikan

peluang kepada umat Islam untuk lebih banyak berinteraksi dengan dunia luar/bangsa luar yang terlebih dahulu telah berkembang.

Kehadiran Almutawakkil dipangung pemerintahan, dalam hal tertentu justru bebedda dengan pendahulunya. Khalifah condong mendukung aliran ahlussunnah, dengan sendirinya mu'tazilah disingkirkan dengan memerangi semua pengikutnya. Disisi lain pengikut Ahlussunnah dibebaskan yang sebelumnya dijermuskan kedalam penjara karena pengingkarannya bahwa Alquran *Makhluk*. Pembebasan mereka justru disyaratkan untuk meyakini dan mengakui bahwa Alquran *Ghairu Makhluk* dan tetap patuh kepada Ahlu Al'adl wa Attauhid. Penyingkiran mazhab Ahlussunah oleh khalifah lebih lanjut berakibat pada penyingkiran golongan Alawiyyin dan Syi'ah.²⁸

Almas'udy menggambarkan : Khalifah Almutawakkil menutup rapat pintu ijtihad, tidak memberikan ruang untuk pengembangan pola pikir produktif, menganjurkan pada penerimaan sesuatu apa adanya, menghidupkan pola pikir taqlid, disisi lain memerintahkan kepada para ulama untuk menghidupkan sunnah nabi.²⁹

Dari uraian di atas nampak bahwa potensi umat yang telah diwarisi dari zaman sebeumnya justru dibugkam oleh khalifah. Filsafat yang telah berkembang pada zaman khalifah sebelumnya sama sekali tidak mendapat posisi pada zaman ini. Pola pikir uyang telah dikembangkan sebelumnya cenderung menurun pada masa ini. Dengan demikian pengembangan ilmu dan pengetahuan berjalan ditempat. Masa inilah dikenal sebagai masa mundurnya ilmu, pengetahuan dan filsafat hingga akhirnya bangkit kembali sekitar abad ketiga Hijriyah atau beberapa tahun setelah Almutawakkil berkuasa.³⁰

2nd. Kemunduran II(334 H-656 H)

1. Latar Belakang

Setelah kekuasaan berada di tangan orang-orang Turki pada periode II (334 H/945 -447 H/1055 M), daulat Abbasiyah berada di

bawah kekuasaan Bani Buwaih. Yang mana oleh ahli sejarah menamakan awal periode ketiga khalifah Abbasiyah.

Tampilnya Bani Buwaih di panggung kekuasaan tak lepas dari peran tiga orang putera Abu Syuja' Buwaih. Dalam rangka merubah kehidupannya yang semula hidup dalam kemiskinan, ketiga orang kakak beradik ini berniat untuk ikut mengambil bagian dalam kemeliteran, karena asumsi masyarakat ketika itu, bahwa bidang ini ternyata banyak mendatangkan rezki.³¹

Kehidupan yang baru ini, mereka tekuni hingga akhirnya memberikan pengalaman yang banyak setelah berinteraksi dengan sesama meliter. Ternyata keinginannya untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menguasai bidang ini dapat direalisasikan. Pada perkembangan selanjutnya mereka bergabung dengan salah satu pasukan pada sebuah daerah. Dengan bekal dan kemampuan seadanya seadanya mereka berusaha menaklukkan daerah-daerah yang ada disekelilingnya yang pada akhirnya samapai ke pusat kekuasaan Bani Abbas di Baghdad. yang kebetulan ketika itu Baghdad sedang dilanda kekisruhan politik, akibat perebutan jabatan amir al-umara antara wazir dan pemimpin pemerintahan.

Setelah Baghdad dikuasai, Bani Buwaih memindahkan markas kekuasaan dari syraz ke Baghdad. Mereka membangun gedung tersendiri di tengah kota dengan nama Dar al-Mamlakah.

Kekuaian politik Bani Buwaih tidak lama bertahan. Setelah generasi pertama berkuasa, pada perkembangan selanjutnya justru kekuasaan menjadi ajang perselisihan secara internal. Merka saling mengklaim dirinya sebagai orang yang berhak atas pemerintahan pusat. Atas dasar situasi yang demikian, tentunya strategi politik Bani Buwaih ketika itu makin hari makin melemah.

Sejalan dengan makin melemahnya kekuatan politik bani buwaih, makin banyak pula gangguan dari luar yang membawa kepada kemunduran dan kehancuran dinasti ini. Faktor yang dimaksud adalah serangan-serangan Bizantium ke dunia Islam dan semakin banyaknya dinasti-dinasti kecil yang membebaskan diri

dari kekuasaan pusat di Baghdad, bahkan puncak kelemahan itu, ketika dinasti Seljuk berhasil merebut kekuasaan dari tangan Bani buwaih.

Jatuhnya kekuasaan Bani Buwaih ketangan Seljuk oleh para sejarawan melihat bahwa masa ini merupakan awal masa periode keempat khilafah abbasiyah.

Posisi dan kedudukan khalifah setelah dinasti Seljuk berkuasa bisa dikatakan sedikit relatif lebih baik, hal itu nampak ketika peranannya dalam hal keagamaan mulai nampak.

Pada masa ini pula, ilmu pengetahuan dan agama mulai berkembang dan mengalami kemajuan. Pembesar Dinasti ini memprakarsai pendirian Universitas yang cukup ternama ketika itu yang disebut dengan nama Universitas nizhamiyah (1065) dan madrasah Hanfiyah di Baghdad. Hampir di setiap kota di Irak dan Khurasan didirikan cabang Nizhamiyah. Perhatian pemerintah ketika itu terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan mendorong lahirnya tokoh-tokoh intelektual muslim, diantaranya al-Zamakhshary, al-qusyairy, al-Gazaly dsb. Dalam literatur sejarah banyak didapatkan tentang hasil pembangunan yang telah dilaksanakan oleh dinasti Seljuk, bukan hanya pembangunan mental spritual saja, dalam pembangunan fisik pun telah banyak dilakukannya seperti : mesjit, jembatan, irigasi dan jalan raya.

Seperti dengan pendahulunya dinasti ini mengalami kemunduran pada masa akhir kekuasaannya. Perebutan kekuasaan diantara keluarga sendiri mulai muncul. Setiap wilayah yang ketika itu disebut sebagai priopinsi mulai memisahkan diri dari pemerintahan pusat. Sementara itu beberapa dinasti kecil mulai memisahkan diri. Hingga akhirnya kehancuran mengahiri riwayat dinasti ini.

Berakhirnya kekuasaan dinasti Seljuk atas baghdad merupakan awal dari periode ke lima. Pada masa ini, Khalifah Abbasiyah tidak lagi diperintah oleh satu dinasti tertentu walaupun banyak dinasti islam berdiri.

Pada periode ini, para khalifah Abbasiyah mulai berkuasa kembali tetapi hanya di baghdad dan sekitarnya. Tentunya wilayah yang sempit ini membuktikan betapa lemahnya strategi kekuatan politik khalifah abbasiyah. Pada masa inilah tetntara mongol dan Tatar menyerang Baghdad. Baghdad ketika itu dapat dihancurluluhkan tanpa ada perlawanan. Kehancuran Baghdad akibat serangan ini merupakan awal babak baru dalam sejarah islam, yang disebut masa pertengahan.

2. Faktor Kemunduran³²

1. Persaingan antar bangsa
2. Kemerostan ekonomi
3. Konflik keagamaan
4. Ancaman dari luar

C. Beberapa Alternatif

Mencermati perkembangan dan kemunduran peradaban Islam dengan memposisikan zaman Bani Abbas sebagai objek penelitian (studi kasus) agaknya sulit untuk mengatakan bahwa pada zaman inilah yang merupakan tahap awal kemunduran itu sebab hampir ada kesepakatan bahwa peradaban Islam mencapai puncak keemasannya pada zaman ini. Pada sisi lain banyak ahli sejarah yang menulis bahwa peradaban Islam mengalami kemunduran pada zaman Bani Abbas.

Menurut hemat penulis pertentangan ini bisa dikompromikan dengan pertimbangan bahwa ahir sebuah pertumbuhan peradaban adalah awal kemunduran peradaban itu sendiri. Oleh ahli sejarah menambahkan bahwa puncak keemasan peradaban Islam terjadi pada zaman khalifah Harun Arrasyid. Dengan demikian dapat dipahami bahwa beberapa tahun setelah Arrasyid berkuasa, maka secara berangsur-angsur peradaban Islam mulai menurun hingga pada tahap tertentu kembali mengalami pencerahan. Oleh karena itu pembahasan ini akan memfokuskan diri pada detik-detik setelah masa keemasan itu.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran peradaban islam ketika itu :

1. Sejak pemerintahan Arrasyid, keutuhan kekuasaan Bani Abbas telah terancam dengan keinginan beberapa wilayah yang ingin memerdekakan diri.
2. Pada beberapa masa kekuasaan Bani Abbas dilanda krisis ekonomi.³³
3. Elit politik Bani Abbas secara umum, tidak mampu mengakomodasi seluruh potensi yang ada.³⁴
4. Aliran keagamaan condong "disulap" menjadi legitimasi politik.³⁵
5. Pada beberapa masa "fanatisme kekhalifaan" sulit dibangun dan dikembangkan.³⁶
6. Pola regenerasi amburadul.³⁷
7. Setiap penguasa akan mewarisi krisis multi dimensi.³⁸
8. Pola pelaksanaan ketatanegaraan yang cenderung menonjolkan kemiliteran.³⁹

Perlu dicatat bahwa Perkembangan ilmu, pengetahuan dan filsafat tetap berkelanjutan hingga kekuasaan Bani Abbas berakhir sekitar tahun 656 H. Tentunya tidak dapat dipungkiri bahwa setiap sesuatu akan terkait dengan yang lain. Kemakmuran rakyat, pembangunan pendidikan akan terkait dengan kemapanan politik dan ekonomi. Sehingga melihat sebuah peradaban tidak hanya menampakkan beberapa elemen saja, tapi justru harus dipandang secara kosmapolitan.

Lampiran :

Dinasti-dinasti yang lahir dan melepaskan diri dari kekuasaan Baghdad pada masa khalifah Abbasiyah, diantaranya :

1. Yang berbaga Persia
 - Thahiriyah di Khurasan, 205 - 259 H.

- Shafariyah di Fars, 254-290 H.
 - Samaniyah di Transoxania, 261-389 H.
 - Sajiyyah di Azerbaijan, 266-318 H.
 - Buwaihiyyah, 320-447 H.
2. Yang berbangsa Turki :
- Thulunyah di Mesir 254-292 H.
 - Ikhsyidiyah di Turkistan, 320-560.
 - Ghaznawiyah di Afganistan, 351-585 H.
 - Dinasti Seljuk dan cabang-cabangnya :
 - Seljuk besar di Bagdad, 429-522 H.
 - Seljuk Kirman di Kirman, 433-583 H.
 - Seljuk syria atau Syams di syiria, 487-511 H.
 - Seljuk Irak di Irak dan Kurdistan. 511-590 H.
 - Seljuk Rum atau Asia Kecil, 470-700 H.
3. Yang berbangsa Kurdi :
- Albarzuqani, 348-406 H.
 - Abu Ali, 380-489 H.
 - Ayubiyah, 564-648 H.
4. Yang berbangsa Arab :
- Idrisiyyah di Maroko, 172-375 H.
 - Aghlabiyyah di Tunisia, 184-289 H.
 - Dulafiyah di Kurdistan, 210-285 H.
 - Alawiyah di Tabaristan, 250-316 H.
 - Hamdaniyyah di Aleppo dan Maushil 317-394 H.
 - Mazyadiyyah di hilah, 403-545 H.
 - Ukailiyyah di Maushil, 386-489 H.
 - Mirdasiyyah di Aleppo 414-472 H.
5. Yang mengaku sebagai Khilafah :
- Umawiyah di Spanyol.
 - Fathimiyyah di Mesir.

Endnote

¹Harun al-Watziq Billah Abu ja'far bin al-Mu'tashim bin ar-rasyid bin al-Mahdy ibnu al-manshur, dilahirkan pada tahun 196 H/811 M dan wafat pada tahun 232 H/846 M dalam usia sekitar tiga puluh enam tahun, Lebih lanjut dapat dilihat dalam: Ibnu Hibban Attamimy Albasty, *Asirah Annabawiyah wa Akhbar Alkhalafa*, Cairo, h. 576

²Secara umum ahli sejarah menulis masa ini merupakan akhir masa pemerintahan Bani Abbasiyah I, Lihat : Al-Khadhary, *Mubadharat Tarikh Al Umam Alislamiyah*, juz III, Dar Ihya Alkurtub AlArabiyah Billhusain, Cairo, h. 540 dst, Dr. Sayyid Ahamd Ibrahim Hamud, *Addaulah Al Abasiyah*, Dar Aththybaah Almuhammadiyah, Cairo, cet. III, 1998, h. 19., Dr. Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh Alislamy*, juz III, cet IX, Maktabah Annahdhah AlMisriyah, Cairo, 1979, h. 3., Jurji Zaidan, *Tarikh Attamaddun Alislamy*, Juz. IV, Dar Hilal, h. 131. *Bujana Gajan Satryzewska*, Tarikh Addaulat Alislamiyah, Beirut, Almaktabah Attijary, h. 360., Dr. Ahmad Syalaby, *Mausu'ah Attarikh Alislamy Walkhadharah Alislamiyah*, juz. III, Maktabah Annahdhah Almishriyah, 1978, h. 391-392, Dr. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Raja Grafindo Persada, h.49

³A. Hasjmy, *Sejarah kebudayaan Islam*, Bulan Bintang 1995, h.213., Badri Yatim, *ibid.*, h. 49., Sayyid, *Ibid.*

⁴Perbedaan jumlah antara tahun hijriyah dan masehi pada masa ini dapat dipahami dengan perbandingan sebagai berikut : perbedaan setiap tahun hijriyah dengan masehi berkisar sebelas hari. Perbedaan setiap tiga puluh tahun hijriyah dan masehi adalah satu bulan. Dengan demikian maka setiap tiga puluh tiga tahun hijriyah sebanding dengan tiga puluh dua tahun masehi. Untuk lebih jelas masa khalifah Bani Abbasiyah dapat dilihat dalam : Almuqrizy, *Alkhatbath Almuqrizy ; alma'izh wal'itibar bizikri alkhatbath wal atzar*, juz III, Nil bil Qahirah, Cairo, 1906 M, h. 19 dst.

⁵Bujana..., *loc.cit.* ; Badri Yatim, *loc.cit.*

⁶Hasan Ibrahim Hasan, *loc.cit*

⁷Jurji Zaidan. *op.cit.*, juz II, h. 281.

⁸A.Hasjmy, *op.cit.*, h.215.)

⁹pada masa pemerintahan Arrasyid ada beberapa wilayah yang memerdekakan diri diantaranya : Idrisiyah di Maroko, Ahglabiyha di Tinsia dan pada masa Alma'mun, diantaranya : Dulafiah di Kurdistan dan

Thahiriyyah di Khurasan, selanjutnya lihat : Jurjy Zaidan, *op.cit.*, juz IV 192-193, Ahmad Syalaby, *op.cit.*, h. 394

"wilayah yang paling pertama memproklamirkan kemerdekaannya adalah Bani Aghlab di Afrika pada masa pemerintahan Arrasyid (184 H). Adapun Aththariyah kemerdekaannya tidak secara penuh

"Dr. Jamaluddin Surur, *Tarikh Alkhabarah Alislamiyah fi Asyjarqi ; min 'abdi nufuz alatrak ila muntashif alqrne alhamis alhijry*, Dar alfikr Al'araby, 1976, h. 79., Hitti : philip. K, *History of the Arabs*, London 1940, p. 461., Dr. Yusuf 'Esy, edisi Dr. Muhammad Abu Alfajj 'Esy, *Tarikh Alkhabarah Al'Abhasiyah*, Dar Alfikr, Lubnan, Beirut, 1990, h.140-141).

"pada tahun 221 H, wilayah ini mampu membayar pajak sebesar tiga puluh delapan juta Dirham bersama-sama dengan Bani Abbas menumpas pemberontakan yang dilancarkan oleh 'Alawiyyin dan Khawarij. Maka tidak mengherankan ketika Bani Abbas memberikan perhatian penuh kepadanya dan berusaha mendekatkannya kepada kekuasaan khalifah. Dengan kemerdekaan yang mereka miliki, mereka mampu mengembangkan sikap percaya diri, memperluas dan mengembangkan wilayah pertanian dan peningkatan perekonomian rakyat. Negara ini berahir pada tahun 261 H ketika Ya'qub Ashshafar bin Leits datang menghancurkannya. Lihat dalam : Abdul Aziz Addaury, *Dirasat Fi Al'ushur Alabasiyah Almutakhirah*, Bagdad, 1945, h.110-111., Yusuf 'Esy, *Ibid.*

"biasa juga disebut Ashshafariyah dan masa ini dikatakan sebagai masa pertama kekuasaannya, Lihat : Zembeir, *Mu'jam Alansab wal Usrat Alhakimah*, edisi terjemahan oleh Dr. Zaki Muhammad Hasan dan Dr. Hasan Ahmad Mahmud dkk, Kairo, 1951-1952, h. 302.

"Hasan ibrahin, *Tarikh Alislamiy Assiyasy*, juz 3, h. 142.

"Ibnu Khalkan, *Wafayat Ala'yan*, Boulaq, Cairo 1283 H., juz 2, h. 312.

"Aththabary, juz 11, *Tarikh Alumam wal Muluk*, Cairo, 1326 H, h. 222.

"Ibnu Atsir meriwayatkan bahwa Amru mampu membawa negrinya kepada kemakmuran, melarang bala tentaranya untuk memerangi rakyat kecuali atas perintahnya, memerdekakan sejumlah budak dengan muamalah yang sangat baik sebagai kekuatan bagi negrinya, Ibnu atsir : *Alkamil fi Attarikh*, juz 7, Boulaq, Cairo 1274 H, h. 165. Bandingkan kemampuannya dengan saudaranya yaitu Ya'qub yang ditulis Almas'udy dalam : *Marwaj Azgabb wa Ma'adin Aljauhar*, Cairo, 1347 H, juz 4, h. 141.

"Addaury, *op.cit.*, h. 118-119, Muhammad Jamal, *op.cit.* h. 81, Yusuf 'Esy, *op.cit.*, 142.

"Ibnu Atsir, *op.cit.*, juz 7, h. 153

"Zumbawer, *op.cit.*, h. 306.

"Bruklaman, *Tarikh Asysyu'ub Alislamiyah*, juz 3, h. 113.

"Ibnu Atsir, *op.cit.*, juz 9, h. 54-56 dan Hasan Ibrahim Hasan, *op.cit.*, juz 3, h. 79-80.)

"Badri Yatim, *op.cit.*, 63-64.

"*Ibid.*, h. 63-760.

"*Ibid.*, h. 6

"Yusuf, *op.cit.*, h. 133.

"*Ibid.*, h. 138.

"Hal inidapat dipahami karena para ulama dari mazhab-mazhab Syi'ah dan Mu'tazilah tampil dengan ilmu-ilmu kalamnya untuk membela golongan alawy, sementara dari Ahlussunnah muncul pula denganilmunya untuk membela golonganAbbasy, untuk lebih jelasnya lihat dalam : Hasjmi, *op.cit.*, h. 227., seperti yang diketahui bahwa Mu'tazilah mempunyai kedekatan bahkan condong kepada pemikiran alawy, selanjutnya lihat dalam :Yusuf. *Ibid.*, h. 105., bahkan menghabisi orang-orang yang berupaya tampil untuk menjelek-jelekkan Abu Bakar asyysihiddiq, Umar bin Khatthhab, Aisyah dan Hafshah., untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam :Hasan Ibrahim Hasan, *op.cit.*, h. 4.

"Mirwaj Azzahab, *op.cit.*, juz. 2, h. 369.

"Secara umum tidak dapat juga dikatakan bahwa filsafat pada saat itu tidak ada karena beberapa zaman sebelumnya sudah dikembangkan sehingga berih-benihnya tetap ada hingga ahirnya dapat berkembang kembali setelah beberapa tahun Almutawakkil berkuasa. Beberapa diantaranya dikenal sebagai filsafat Muslim diantaranya : **1. Ya'qub bin Ishaq Alkindi** yang cukup terpengaruh atas penerjemahan buku-buku Yunani, lihat dalam : (De Boer T.J., *Tarikh Alfalsafah fi Alislam*, terjemahan Abu Reidah, Cairo, 1938, h. 17. Ibnu Annadim, *Kitab Alfahrasat*,, cairo, 1348 H, h. 366), **2. Ikhwan Ashshafa**, selanjutnya lihat dalam : *Rasail Ikhwan Ashshafa*, juz.2, h. 119., **3. Abu Nashr Alfaraby (339 H)**, salah satu tokoh refresentasi Aristoteles dan dikenal sebagai filosof muslim masyhur, lihat dalam : Ibnu Khalkan, *Wafyat Ala'ayan*, juz 3, h. 26 dan Alqty'I, *Akhbar Alhukama*, h. 182., **4. Abu Aly Alhusain bin Abdullah Almasyhur ibnu Sina 370 - 428 H)** sebagai refsentasi Aristo dan Plato, lihat dalam : De Boer, dll.

"Jurji Zaidan, *Op.Cit*, h. 145.

"Badri Yatim, *Op. Cit.*, h. 80-85.

"karena wilayah yang sangat luas sulit terjadi pemerataan hasil perekonomian, bahkan sekluruh tentara diminta untuk bertani demi hidupnya.

"sejak awal kekuasaan khalifah berpindah dari Bani Umaiyah ke tangan Bani Abbas, maka usaha pertama yang dilakukan adalah menindak keras bani Umaiyah untuk mematikan gerakannya, Hasjmi, *op.cit.* h. 221.

"Sebelum khalifah Almutawakkil, Mu'tazilah dianggap sebagai "agama" negara, rakyat yang menentanginya akan dipenjarakan. Khalifah Almutawakkil justru melakukan hal sebaliknya. Ahlussunnah adalah "agama" negara. Barang siapa yang membantahnya, penjara taruhannya.

"Pada awalnya Bani Abbas melandasi kekuasaannya dengan Islam dan sunnah Nabi hanya saja dalam hal kekuatan, mereka tidak cakap membentuk "fanatisme kekuatan". Khalifah mencoba membangun militernya dengan orang di Khurasan, namun tidak mampu bertahan lama karena didaerah itu telah terjadi komplik. Penduduk Bagdad sebagai pusat kota tidak memberikan dukungan secara penuh kepada Bani Abbas dalam hal kemiliteran karena mereka dari golongan Arab.

"beberapa khalifah yang condong membagi wilayah kekuasaannya pada tiga anaknya, ada juga yang tidak sempat memberikan wasiat kepada anaknya, sehingga terjadi perebutan kekuasaan dibelakang hari seperti yang dilakukan Almutawakkil dan arrasyid, Yusuf, *op.cit.*, h. 107.

"Hal ini terjadi karena setiap penguasa akan terkait dengan pendahulunya dalam segala bidang. Mungkin dalam hal ekonomi, pertentangan politik, budaya dsb.

"Para khalifah cenderung membangun "proyek kemiliteran" yang sangat besar. Pernah suatu saat kota Bagdad telah penuh dengan tentara, sehingga rakyat merasa tidak lagi leluasa dalam kota sehingga para ulama meminta khalifah untuk memindahkan pusat militernya diluar kota. Fenomena lain yang terjadi adalah ketika negara tidak lagi mampu memberikan fasilitas hidup kepada tentaranya, maka tentara diharapkan menghidupi dirinya lewat pertanian. Bisa dibayangkan ketika tentara bertani untuk hidup dan mengabaikan tugas pokoknya.